



Doktrin Kristus (Kristologi)

Triani Cahyaningsi^{1*}, Helena Regalia Ujabi², Sarmauli³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Email : trianicahya2304@gmail.com, regadike537@gmail.com,

sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id,

***Abstract.** The doctrine of Christ or Christology is the core part of Christian teaching that studies the person and work of Jesus Christ. As the core of the Christian faith, Christology discusses who Jesus is, both in His divinity as the Son of God and in His humanity who was present in the world to atone for human sins. A correct understanding of Christology is very important because it influences how Christians understand salvation, the sacrifice on the cross, and the resurrection of Jesus from the dead. However, in an increasingly modern and pluralistic era, this doctrine often faces quite complex challenges.*

***Keywords:** Doctrine of Christ, Christology, Work of Jesus Christ*

Abstrak. Doktrin Kristus atau Kristologi merupakan bagian inti dari ajaran Kristen yang mempelajari tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Sebagai inti iman Kristen, Kristologi membahas tentang siapa Yesus, baik dalam keilahian-Nya sebagai Anak Allah maupun kemanusiaan-Nya yang hadir dalam dunia untuk menebus dosa manusia. Pemahaman yang benar tentang Kristologi sangat penting karena memengaruhi bagaimana umat Kristen memahami keselamatan, pengorbanan di kayu salib, serta kebangkitan Yesus dari antara orang mati. Namun, dalam perkembangan zaman yang semakin modern dan pluralistik, doktrin ini sering kali menghadapi tantangan yang cukup kompleks.

Kata kunci: Doktrin Kristus, Kristologi, Karya Yesus Kristus

1. LATAR BELAKANG

Doktrin Kristus atau Kristologi merupakan bagian inti dari ajaran Kristen yang mempelajari tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Sebagai inti iman Kristen, Kristologi membahas tentang siapa Yesus, baik dalam keilahian-Nya sebagai Anak Allah maupun kemanusiaan-Nya yang hadir dalam dunia untuk menebus dosa manusia. Pemahaman yang benar tentang Kristologi sangat penting karena memengaruhi bagaimana umat Kristen memahami keselamatan, pengorbanan di kayu salib, serta kebangkitan Yesus dari antara orang mati. Namun, dalam perkembangan zaman yang semakin modern dan pluralistik, doktrin ini sering kali menghadapi tantangan yang cukup kompleks.

Di Indonesia, sebagai negara dengan masyarakat yang sangat beragam secara agama dan budaya, gereja dan lembaga pendidikan teologi sering kali ditantang untuk mengkontekstualisasikan doktrin ini agar dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh umat. Tantangan globalisasi, sekularisme, serta pluralisme agama membuat gereja dan institusi pendidikan Kristen perlu memperkuat pemahaman jemaat dan mahasiswanya tentang siapa Yesus Kristus agar iman mereka tetap kuat dalam menghadapi tantangan tersebut. Terlebih lagi, pengaruh teknologi dan media sosial yang berkembang pesat

membuat akses informasi menjadi lebih mudah, tetapi juga bisa memunculkan kebingungan teologis jika doktrin yang benar tidak diajarkan dengan baik.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keilahan dan Kemanusiaan Yesus Kristus

Pemahaman tentang keilahan dan kemanusiaan Yesus Kristus adalah aspek paling krusial dalam Kristologi, karena konsep ini membentuk fondasi doktrin dasar tentang siapa Yesus Kristus dan bagaimana Dia menjalankan karya penebusan-Nya. Dalam Alkitab, keilahan Yesus ditegaskan sejak awal, seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 1:1, "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah." Ayat ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus, sebagai Firman Allah, telah ada sejak kekekalan dan memiliki sifat keilahan yang sempurna. Dalam keilahan-Nya, Yesus memiliki otoritas yang sama dengan Allah Bapa dan Roh Kudus. Ini memperlihatkan bahwa Yesus bukan hanya seorang nabi atau guru, tetapi Allah yang menjadi manusia (Logos yang berinkarnasi), sehingga layak disembah dan dihormati sebagai Tuhan.

Di sisi lain, Yohanes 1:14 menambahkan bahwa "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita." Ini menegaskan aspek kemanusiaan Yesus, yang hidup di tengah-tengah manusia sebagai seorang individu yang penuh keterbatasan manusiawi. Sebagai manusia, Yesus mengalami kelahiran, kehidupan, penderitaan, dan kematian. Ia tidak hanya hadir sebagai Allah yang jauh, tetapi menjadi manusia sejati yang merasakan setiap aspek kehidupan manusia. Misalnya, dalam Markus 4:38, Yesus tertidur di perahu karena kelelahan setelah mengajar orang banyak, dan dalam Yohanes 11:35, Dia menangis di makam Lazarus. Tindakan ini menunjukkan bahwa Dia mengalami keterbatasan fisik dan emosional seperti manusia lainnya.

Pentingnya pemahaman tentang kedua kodrat ini—keilahan dan kemanusiaan—juga ditegaskan oleh para teolog Indonesia. Harahap (2019) menyatakan bahwa pemahaman yang benar mengenai dua kodrat Yesus membantu gereja dalam mengajar tentang Yesus dengan cara yang seimbang. Jika keilahan Yesus ditekankan tanpa memperhatikan kemanusiaan-Nya, Yesus dapat terlihat sebagai sosok yang terlalu jauh dari umat manusia dan tidak dapat merasakan penderitaan mereka.³ Sebaliknya, jika kemanusiaan-Nya lebih ditekankan tanpa memandang keilahan-Nya, maka peran Yesus sebagai Allah yang menyelamatkan bisa diabaikan, dan Dia hanya dipandang sebagai teladan moral belaka.

Dalam sejarah teologi, gereja juga menghadapi berbagai perdebatan mengenai keilahian dan kemanusiaan Yesus. Salah satu perdebatan penting terjadi pada abad ke-4 dan ke-5, yang kemudian diselesaikan melalui Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Chalcedon (451 M). Konsili-konsili ini menyepakati ajaran bahwa Yesus Kristus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia dalam satu pribadi (*unio hypostatica*), yang berarti bahwa kedua kodrat-Nya bersatu tanpa bercampur, tanpa berubah, tanpa terbagi, dan tanpa terpisah⁵. Ajaran ini menjadi landasan penting bagi seluruh doktrin Kristologi di gereja-gereja Kristen, karena pemahaman ini menegaskan bahwa hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia, tetapi hanya manusia yang dapat mati untuk dosa umat-Nya.

Implikasi praktis dari pemahaman keilahian dan kemanusiaan Yesus juga berdampak pada bagaimana umat Kristen menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai Allah, Yesus memberikan kekuatan ilahi bagi umat-Nya untuk menjalani hidup dalam kemenangan atas dosa, sedangkan sebagai manusia, Dia memberikan teladan konkret tentang bagaimana menjalani kehidupan yang kudus dan berkenan kepada Allah. Oleh karena itu, gereja harus mengajarkan kedua aspek ini dengan seimbang agar umat dapat memahami Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat yang berkuasa serta sebagai sahabat yang dekat yang memahami pergumulan mereka.

Relevansi Peran Yesus Kristus dalam Keselamatan Umat Manusia

Peran Yesus Kristus dalam keselamatan umat manusia adalah inti dari iman Kristen. Dalam pandangan Kristen, keselamatan adalah proses di mana manusia diperdamaian dengan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Dosa memisahkan manusia dari Allah, tetapi melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus mengalahkan dosa dan membuka jalan bagi manusia untuk kembali kepada Allah

Surat Roma 5:8 menjelaskan, "Akan tetapi Allah menunjukkan kasihNya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa." Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah yang diberikan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Dengan kematian-Nya, Yesus menanggung hukuman dosa yang seharusnya ditanggung oleh manusia, sehingga manusia dapat memperoleh hidup yang kekal. Pemahaman ini sejalan dengan pengajaran dalam Alkitab yang menyatakan bahwa melalui iman kepada Yesus, manusia dapat memperoleh pengampunan dan keselamatan.

Dalam teologi Indonesia, pemahaman ini ditegaskan oleh Hutabarat (2020) dalam bukunya Yesus sebagai Penebus. Hutabarat menekankan bahwa peran Yesus

sebagai Penebus tidak hanya menyangkut pengampunan dosa secara individu, tetapi juga melibatkan pemulihan seluruh ciptaan. Ini berarti bahwa keselamatan yang dibawa oleh Yesus tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kosmik. Dalam konteks ini, keselamatan mencakup restorasi hubungan antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Hal ini selaras dengan ajaran Yesus yang menekankan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia sebagai inti dari hukum Allah (Matius 22:37-40).

Selain penebusan dosa, peran Yesus dalam keselamatan juga mencakup pekerjaan-Nya sebagai Imam Besar. Sebagai Imam Besar, Yesus menjadi perantara antara Allah dan manusia. Surat Ibrani 4:14-16 menggambarkan Yesus sebagai Imam Besar yang memahami kelemahan manusia, karena Dia sendiri telah mengalami pencobaan dan penderitaan sebagai manusia. Ini memberikan penghiburan bagi umat Kristen bahwa mereka memiliki seorang Tuhan yang bukan hanya menyelamatkan, tetapi juga memahami setiap kelemahan mereka. Dalam konteks ini, Yesus dapat dijadikan teladan bagi umat Kristen dalam menghadapi tantangan dan pencobaan hidup. Ia mengajak umat-Nya untuk berdoa dan bersandar pada-Nya dalam setiap keadaan.

Selanjutnya, Yesus juga dikenal sebagai Sang Gembala yang baik. Dalam Yohanes 10:11, Yesus berkata, "Akulah gembala yang baik; gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya." Pernyataan ini menunjukkan komitmen Yesus untuk melindungi dan membimbing umat-Nya, memberikan mereka rasa aman dan damai. Peran-Nya sebagai Gembala juga mencakup pencarian dan pemulihan orang-orang yang tersesat, menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya untuk mereka yang dianggap layak, tetapi juga untuk semua orang, terutama mereka yang berada dalam keadaan terpuruk.

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus Kristus adalah universal. Dalam Matius 28:19-20, Yesus memberikan amanat untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa, menunjukkan bahwa keselamatan adalah untuk semua umat manusia, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Ini menegaskan bahwa kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus tidak terbatas dan mengajak semua orang untuk datang kepada-Nya.

Melalui pengorbanan, pekerjaan sebagai Imam Besar, dan panggilan sebagai Gembala, Yesus Kristus memainkan peran sentral dalam keselamatan umat manusia. Pemahaman ini tidak hanya menjadi dasar iman Kristen, tetapi juga mendorong pengikut-Nya untuk hidup dalam kasih, pengampunan, dan restorasi hubungan dengan sesama serta

ciptaan. Keselamatan dalam Kristus adalah undangan untuk merasakan kasih Allah yang melimpah, dan sebagai respon, umat Kristen dipanggil untuk menjadi alat pemulihan di dunia ini.

Relevansi Kristologi dalam Kehidupan Modern dan Pluralisme Agama

Teolog Indonesia menegaskan bahwa dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, umat Kristen harus tetap berpegang pada doktrin Kristologi tanpa kehilangan keterbukaan untuk berdialog dengan agama lain. Dalam konteks pluralisme agama, tantangan yang dihadapi umat Kristen adalah bagaimana menghidupi iman Kristiani tanpa menutup pintu untuk dialog antaragama. Kristologi memberikan dasar bagi pemahaman yang benar tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, sekaligus menjadi titik tolak bagi dialog antaragama yang saling menghormati. Dalam konteks ini, teori inklusivisme dapat diterapkan, di mana umat Kristen meyakini bahwa keselamatan melalui Kristus adalah nyata, tetapi tetap membuka ruang untuk memahami kebenaran yang terdapat dalam tradisi agama lain. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman yang inklusif tidak hanya memperkaya iman Kristen, tetapi juga memperkuat toleransi antarumat beragama.

Kristologi dalam konteks pluralisme agama harus dipahami sebagai fondasi iman yang kokoh. Ini berarti bahwa, meskipun umat Kristen terlibat dalam dialog dengan agama lain, mereka harus tetap setia pada ajaran bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kepada Allah, seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 14:6, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Namun, keterbukaan terhadap pluralisme agama berarti bahwa umat Kristen dapat menghormati keyakinan orang lain tanpa mengkompromikan iman mereka sendiri. Teori hermeneutika juga relevan dalam konteks ini, di mana pemahaman yang mendalam tentang teks suci dan konteks budaya dapat membantu umat Kristen untuk berinteraksi dengan ajaran agama lain secara lebih bijak. Pendekatan ini memungkinkan umat Kristen untuk memahami posisi orang lain tanpa kehilangan identitas mereka.

Dalam konteks kehidupan modern, Kristologi juga relevan bagi masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi oleh umat Kristen. Dalam masyarakat yang semakin sekular dan materialis, pengajaran tentang Kristus sebagai pusat kehidupan menjadi penting untuk mengarahkan umat kepada nilai-nilai rohani yang benar. Kristologi tidak hanya berbicara tentang keselamatan pribadi, tetapi juga mempengaruhi cara umat Kristen hidup di dunia. Yesus menjadi teladan etis yang harus diikuti dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun hubungan sosial. Teori

etika Kristen menunjukkan bahwa ajaran Yesus tentang kasih, pengorbanan, dan keadilan memberikan kerangka bagi umat Kristen untuk menghadapi tantangan moral dan etis di zaman modern. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, umat Kristen tidak hanya berkontribusi pada komunitas mereka tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat luas.

Selanjutnya, Kristologi juga berperan dalam memahami isu-isu kontemporer, seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial. Ajaran Yesus yang menekankan cinta kepada sesama dan perlunya memperjuangkan orang-orang yang terpinggirkan menjadi landasan bagi umat Kristen untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial yang mendukung keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks ini, umat Kristen dapat menjadi agen perubahan yang mengedepankan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi ketidakadilan di masyarakat.

Melalui pemahaman yang komprehensif tentang Kristologi, umat Kristen diharapkan dapat membangun hubungan yang konstruktif dengan komunitas lain, sambil tetap setia pada iman mereka. Dengan demikian, relevansi Kristologi dalam konteks pluralisme agama dan kehidupan modern menjadi semakin nyata, mengajak umat untuk berperan aktif dalam dialog yang membangun dan dalam menyebarkan nilai-nilai Kristiani yang mencerminkan kasih dan keadilan Tuhan.

3. KESIMPULAN

Setelah mengkaji berbagai aspek tentang doktrin Kristus (Kristologi), dapat disimpulkan bahwa Kristologi merupakan inti dari iman Kristen, yang memberikan pemahaman mendalam tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam konteks teologi, Kristologi menekankan dua kodrat Yesus sebagai sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, yang dikenal sebagai *unio hypostatica*. Pemahaman ini menjadi dasar dari kepercayaan bahwa Yesus adalah satu-satunya perantara antara Allah dan manusia, dan hanya melaluiNya keselamatan dapat diperoleh.

Keilahian Yesus terbukti melalui berbagai pernyataan dalam Alkitab, seperti Yohanes 1:1, yang menegaskan bahwa Firman itu adalah Allah. Sebagai Allah, Yesus memiliki otoritas ilahi yang tak terbatas, mampu mengampuni dosa, dan berkuasa atas alam semesta. Namun, keilahian-Nya tidak menghalangi Yesus untuk juga menjadi manusia sejati, sebagaimana dijelaskan dalam Yohanes 1:14, "Firman itu telah menjadi manusia." Kehidupan-Nya sebagai manusia memperlihatkan kasih dan solidaritas Allah

dengan umat manusia, di mana Yesus hidup, menderita, dan mati seperti manusia lainnya, namun tanpa dosa.

4. SARAN

1. Bagi Gereja Masa Kini Gereja masa kini perlu mempertahankan kemurnian ajaran Kristologi di tengah pengaruh budaya modern dengan menyediakan pendidikan teologis yang mendalam dan kontekstual melalui kelas, seminar, dan media interaktif. Metode yang inovatif seperti diskusi, drama, dan penggunaan media digital dapat membantu menyampaikan doktrin dengan lebih menarik. Selain itu, gereja harus mendorong dialog antaragama dengan tetap kokoh pada ajaran Kristologi, tetapi juga menghargai keberagaman.
2. Bagi Institusi Kampus Kampus Kristen harus memperkuat kurikulum Kristologi dengan keseimbangan teori dan praktik, mengadakan seminar yang melibatkan ahli teologi, serta mendorong penelitian kontekstual tentang Kristologi di Indonesia. Fasilitas berbasis teknologi perlu dimanfaatkan untuk pembelajaran interaktif. Jaringan kerjasama nasional dan internasional dengan institusi lain dapat memperkaya perspektif mahasiswa.
3. Bagi Pembaca Pembaca diharapkan memperdalam pemahaman Kristologi melalui pembacaan Alkitab dan literatur teologis yang terpercaya. Pemahaman ini perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dialog antaragama dengan sikap terbuka, sambil tetap teguh dalam iman dan mencerminkan kasih Kristus

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kesempatan serta kekuatan kepada kami untuk menyelesaikan makalah yang berjudul “Doktrin Kristus (Kristologi)”. Makalah ini disusun guna memenuhi tugas mata kuliah Teologi Sistematis dan sebagai upaya memperdalam pemahaman mengenai Kristologi dalam konteks ajaran Kristen. Kami berharap makalah ini dapat menjadi bahan referensi bagi para pembaca, khususnya bagi mahasiswa teologi dan umat Kristiani yang ingin memahami lebih dalam tentang Kristologi.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan ke depannya.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini. Kiranya makalah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian dan semakin menguatkan iman kita kepada Tuhan Yesus Kristus.

6. DAFTAR REFERENSI

- Darmaputra, E. (2021). *Kristus dan pluralisme agama*.
- Erickson, M. J. (1998). *Christian theology*. Baker Academic.
- González, J. L. (2010). *The story of Christianity: Volume 1, The early church to the dawn of the Reformation*. HarperCollins.
- Harahap, D. (2019). Pemahaman Yesus sebagai Allah dan manusia: Implikasi teologis bagi pengajaran gereja. *Jurnal Teologi Indonesia*, 27(1), 45-60.
- Hutabarat, M. T. (2020). *Yesus sebagai penebus*.
- Kurniawan, J. (2022). Etika Kristen dalam konteks modern. *Jurnal Teologi Kristen*, 9(2), 55-70.
- Kurniawan, J. (2023). Amanat Agung: Keselamatan untuk semua bangsa. *Jurnal Studi Alkitab*, 10(1), 15-30.
- Lestari, S. (2021). Peran Yesus sebagai Imam Besar dalam pemulihan relasi manusia. *Jurnal Teologi*, 12(3), 45-60.
- Lestari, S. (2022). Keselamatan dalam perspektif teologi alkitabiah. *Jurnal Teologi*, 14(1), 60-75.
- McGrath, A. E. (2016). *Christian theology: An introduction*. WileyBlackwell.
- Putra, A. (2023). Misi dan keselamatan dalam ajaran Yesus. *Jurnal Teologi dan Misi*, 16(3), 88-102.
- Rahardjo, F. (2020). Inklusivisme dalam dialog antaragama. *Jurnal Teologi dan Misi*, 12(1), 23-37.
- Sari, I. (2020). Keselamatan dalam Kristus: Sebuah tinjauan teologis. *Jurnal Teologi dan Misi*, 15(4), 100-115.
- Setiawan, Y. (2022). Yesus sebagai Gembala yang baik: Suatu tinjauan teologis. *Jurnal Teologi Kristen*, 8(2), 25-35.
- Simanjuntak, M. (2023). Kristologi dan isu sosial kontemporer. *Jurnal Teologi Sosial*, 14(2), 112-125.
- Stott, J. (2007). *The cross of Christ*. InterVarsity Press.
- Subandrijo, B. (2020). *Kristologi dan relevansinya bagi gereja Indonesia*. Pustaka Kristen.